

# Kajian Determinan Perfeksionisme Siswa Gifted di Kota Sorong

Evie syalviana<sup>1✉</sup>, Dwi iin Kahinah<sup>2</sup>

(1,2) Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

✉ Corresponding author  
[eviesyalviana1990@gmail.com]

## Abstrak

Kompleksitas perfeksionisme pada siswa *Gifted* di SMA Kota Sorong, menunjukkan dinamika yang menarik antara motivasi atau dorongan untuk mencapai kesempurnaan dengan tantangan mengelola ekspektasi yang tinggi. Syarat seorang siswa dapat dinyatakan sebagai anak *gifted* adalah harus memiliki skor IQ > 130 skala Weschler atau skala TIKI (Tes Inteligensi Kolektif Indonesia) serta menunjukkan keunggulan pada tiga area perkembangan. Area perkembangan tersebut yaitu kemampuan umum, kreativitas dan komitmen terhadap tugas. Sifat perfeksionisme ini merupakan ketidakseimbangan perkembangan yang secara umum dapat ditemui pada anak *gifted* dengan beragam factor yang mempengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat factor determinan perfeksionisme pada siswa *Gifted*. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi berdasarkan Multidimensional Perfectionism Scale (MPS) dan wawancara. *Skrining* subjek penelitian dilakukan dengan melakukan tes inteligensi untuk mendapatkan siswa dengan kriteria *gifted*. Dari 50 siswa yang dites, terdapat 10 siswa yang memiliki IQ di atas 120. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor determinan perfeksionisme *gifted* pada siswa SMA di Kota Sorong di kelompokkan dalam tiga bagian, yaitu: perfeksionisme berorientasi dari diri sendiri, perfeksionisme terhadap orang lain, dan perfeksionisme yang berorientasi pada sosial.

**Kata Kunci:** *Determinan, Perfeksionisme, Remaja, Gifted.*

## Abstract

The complexity of perfectionism in Gifted students in Sorong City High School, shows an interesting dynamic between the motivation or drive to achieve perfection with the challenge of managing high expectations. The requirement for a student to be declared as gifted is to have an IQ score > 130 on the Weschler scale or the TIKI scale (Indonesian Collective Intelligence Test) and show excellence in three developmental areas. These developmental areas are general ability, creativity and commitment to task. This perfectionism is a developmental imbalance that can generally be found in gifted children. This study aims to look at the determinants of perfectionism in Gifted students. The research method used is qualitative research method. Data collection techniques used observation methods based on the Multidimensional Perfectionism Scale (MPS) and interviews. Screening of research subjects was carried out by conducting intelligence tests to get students with gifted criteria. The results showed that the determinants of gifted perfectionism in high school students in Sorong City were grouped into three parts, namely: self-orientated perfectionism, perfectionism towards others, and socially orientated perfectionism.

**Keywords:** *Determinant, Perfectionism, Adolescent, Gifted*

## PENDAHULUAN

Setiap anak diciptakan dengan potensi, kemampuan, sifat dan sikapnya masing-masing yang berbeda dengan anak lainnya. Beragam potensi tersebut dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, motorik, sensorik, dan sosioemosional. Dalam dunia pendidikan potensi anak yang paling banyak

mendapat perhatian adalah potensi kognitifnya. Potensi kognitif biasa dikenal dengan kemampuan kecerdasan atau potensi intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Hawadi, dkk menunjukkan bahwa terdapat 20 SMU Unggulan di Indonesia, dimana 21,75% siswa memiliki kecerdasan umum yang berada pada taraf di bawah rata-rata dan 9,7% anak yang memiliki bakat istimewa (Hawadi, 2002). Kelompok anak yang disebut dengan anak berbakat atau potensi istimewa merupakan mereka memiliki potensi atau bakat yang lebih unggul dibanding dengan anak normal seusianya. Biasanya mereka memiliki keunikan yang lebih menonjol dari perspektif manusia pada umumnya (Syam, dkk. 2021)

Gifted adalah seorang anak yang dalam dirinya memiliki tiga aspek yang berkembang pesat, yaitu kemampuan umum, kreativitas dan komitmen terhadap tugas (Hawadi, 2002). Syarat seorang siswa dapat dinyatakan sebagai anak cerdas istimewa atau gifted berdasarkan aturan departemen pendidikan nasional harus memiliki skor IQ > 130 skala Weschler atau skala TIKI (Tes Inteligensi Kolektif Indonesia). Selain dari ciri keberbakatannya tersebut. Anak cerdas istimewa atau gifted juga memiliki beberapa ciri-ciri yang negative. Sebuah studi menunjukkan bahwa anak cerdas istimewa terkadang juga sering usil atau mengganggu teman-temannya karena mereka cepat bosan dengan penjelasan guru. Anak berbakat memiliki banyak keunikan yang melekat pada dirinya yang berdampak pada perilaku sehari-hari mereka (Nugroho, 2005).

Silverman (1999) menambahkan bahwa Anak cerdas istimewa, pada umumnya lebih independen, rendah konformitas terhadap pendapat teman sebayanya, lebih dominan dan lebih kompetitif dibanding anak-anak umumnya. Clark (1988) mengungkapkan bahwa anak cerdas istimewa juga sering menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan keterlibatan yang intens dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun komunitas bidang minat tertentu serta keinginan untuk menyelesaikan persoalan yang universal sejak dini. Salah satu ciri khas yang juga sering ditemui pada anak cerdas istimewa adalah sifat perfeksionis.

Beberapa penelitian telah membahas keterkaitan antara perfeksionisme sebagai karakteristik siswa cerdas istimewa (Codd, 2001, Margot & Rinn, 2016). Perfeksionisme juga didefinisikan sebagai penetapan standar pribadi yang tinggi dalam bekerja. Hal ini dapat dibagi menjadi positive perfectionism dan negative perfeksionisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Orange, dkk yang melakukan studi empiris dan menemukan bahwa tingginya tingkat perfeksionisme pada anak gifted atau cerdas istimewa dan memiliki bakat secara akademis. Zie, Fei (2003) mengemukakan bahwa Perfeksionisme yang dimiliki anak berbakat juga berkembang sejalan dengan bertambahnya usia anak tersebut. Pada dasarnya, perfeksionisme telah lama dikenal sebagai salah satu factor psikologis yang terkadang dapat mengganggu penyesuaian diri anak cerdas istimewa, baik secara akademis maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Perfeksionisme pada siswa berbakat sering menimbulkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Hal ini dipicu oleh tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, perasaan berbeda dari orang lain, serta empati yang mendalam terhadap masalah akademik dan karir di masa depan. Tekanan tersebut semakin kompleks dengan adanya perfeksionisme yang berasal dari diri sendiri dan ekspektasi orangtua (Ayadi et al., 2021). Pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perfeksionisme pada siswa berbakat, seperti gender, urutan kelahiran, dan tingkat kelas, menjadi penting bagi orangtua dan pendidik untuk dapat memberikan dukungan yang tepat dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa berbakat akibat perfeksionisme dalam kehidupan sehari-hari (Margot & Rinn, 2016).

Terkait faktor-faktor tersebut, penelitian Margot (2016) mengungkapkan bahwa urutan kelahiran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat perfeksionisme seseorang. Anak pertama cenderung menunjukkan tingkat perfeksionisme lebih tinggi dibandingkan anak terakhir, yang berdampak pada perilaku dan pencapaian mereka. Dari segi gender, perempuan dilaporkan memiliki tingkat perfeksionisme lebih tinggi dibanding laki-laki, yang mempengaruhi interaksi mereka dalam konteks sosial dan akademis. Weber (2020) menambahkan dimensi lain dengan menyoroti bagaimana ekspektasi tinggi, baik dari diri sendiri maupun orang lain, dapat menciptakan tekanan untuk memenuhi standar tidak realistis yang berkontribusi pada perkembangan perfeksionisme.

Manifestasi perfeksionisme sebagai ketidakseimbangan perkembangan pada siswa cerdas istimewa dapat diamati di Kota Sorong, di mana belum ada penanganan khusus untuk siswa berbakat. Beberapa kasus menunjukkan bagaimana perfeksionisme dapat mempengaruhi perilaku

siswa berbakat. Seperti yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kota Sorong, seorang siswa yang dinilai memiliki kemampuan akademik tinggi oleh para guru menunjukkan reaksi berlebihan berupa frustrasi dan stres ketika tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Kasus serupa juga ditemui di MAN Kota Sorong, di mana seorang siswa berbakat menunjukkan sikap konfrontatif terhadap guru ketika pendapatnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, yang mengakibatkan berbagai konflik dengan guru dan teman sebaya. Kasus-kasus tersebut menggambarkan dampak nyata perfeksionisme terhadap perkembangan emosional dan kemampuan berinteraksi siswa berbakat, sesuai dengan berbagai hasil penelitian tentang karakteristik perfeksionisme pada siswa berbakat.

Hasil wawancara dengan guru dan kajian literatur terdahulu menunjukkan suatu pola yang menarik pada siswa gifted - meski unggul dalam prestasi akademik dan ekstrakurikuler, mereka sering menghadapi tantangan dalam aspek sosial, emosional, dan perilaku sehari-hari. Siswa gifted cenderung menetapkan standar yang sangat tinggi bagi diri mereka sendiri, yang dapat memicu tekanan emosional dan stres. Perfeksionisme ini berpotensi mengganggu kesejahteraan mereka dan membatasi kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Margot & Rinn, 2016). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang berkontribusi terhadap munculnya perfeksionisme pada siswa gifted. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi orangtua, guru, pengasuh, dan siswa gifted dalam memahami dan mengelola kecenderungan perfeksionisme secara lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, di mana pengumpulan data dilakukan dalam konteks natural partisipan (Creswell, 2007). Proses analisis menggunakan pendekatan induktif, yakni bergerak dari data-data spesifik menuju kesimpulan yang lebih umum, dengan peneliti berperan dalam menginterpretasikan makna dari temuan yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus instrumental sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena atau isu melalui analisis kasus yang spesifik (Stake, 1995). Mengacu pada penjelasan Braun dan Clarke (2006), studi kasus instrumental memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik dengan cara menginvestigasi secara intensif kasus tertentu yang merepresentasikan isu tersebut, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan triangulasi data. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswa tingkat SMA/MA sederajat yang di pilih dari hasil wawancara dan rekomendasi guru kemudian akan di tes intelegensi. Bagi siswa yang memiliki IQ pada taraf cerdas istimewa akan kami lanjutkan sebagai objek pada penelitian ini. Siswa-siswa tersebut akan kami observasi menggunakan petunjuk observasi berdasarkan indicator perilaku dalam Multidimensional Perfectionism Scale (MPS). hasil dari observasi nanti akan dilanjutkan dan diperkuat dengan wawancara



**Gambar 1 : Bagan Alur Pemilihan Partisipan**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Skринing subjek penelitian dilakukan dengan melakukan tes inteligensi untuk mendapatkan siswa dengan kriteria gifted atau cerdas istimewa. Siswa dengan kategori gifted atau cerdas istimewa memiliki rentang IQ di atas 120 skala IST. Peneliti kemudian melakukan tes inteligensi terhadap 50 siswa SMA kota Sorong. Hasil menunjukkan terdapat 10 siswa yang memiliki IQ di atas 120. Siswa yang masuk kategori cerdas istimewa selanjutnya dilakukan wawancara dan observasi belajar.

Merujuk pada dimensi perfeksionisme yang dikemukakan oleh Flett & Hewitt (1994) yang dituangkan dalam alat ukur perfeksionisme Multidimensional Perfectionism Scale, hasil observasi di simpulkan bahwa dari ke dua belas indikator perilaku yang ada di dalam instrumen observasi, terdapat 9 perilaku yang memperoleh kesepakatan interobserver sebesar 100% , hal ini berarti kedua observer menyetujui bahwa perilaku tersebut muncul ataupun tidak muncul. Dan untuk perilaku muncul, diperoleh hasil hanya pada observasi ke-3 yang menghasilkan kesepakatan interobserver sebesar 100% yaitu pada perilaku "A.3. 1) .Duduk pada bangku yang paling depan meskipun tidak datang terlambat". Selanjutnya untuk perilaku yang tidak muncul, diperoleh hasil 6 perilaku pada observasi 2 dan 5 perilaku dari masing-masing 9 perilaku pada observasi 3 yang menghasilkan kesepakatan interobserver sebesar 100%;

Tabel 1 menunjukkan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dengan beberapa indikator, melalui Hasil pengukuran Multidimensional Perfectionism Scale telah diverifikasi melalui observasi (ditandai dengan √) dan beberapa melalui wawancara.

**Tabel 1. Metode Pengumpulan Data**

Hasil observasi dan wawancara	
<b>Self-Oriented Perfectionism (Perfeksionisme Berorientasi Diri Sendiri):</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu tidak merasa rileks sampai hasil pekerjaannya sempurna</li> <li>2. Selalu berupaya membuat segala sesuatu yang dikerjakan menjadi sempurna</li> <li>3. Secara konsisten berusaha untuk sukses baik di sekolah maupun di dunia kerja</li> </ol>
<b>Other-Oriented Perfectionism (Perfeksionisme Berorientasi pada Orang Lain)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap orang-orang penting dalam hidupnya</li> <li>2. Mengharapkan orang lain dapat menyelesaikan pekerjaan yang diminta dengan sempurna</li> </ol>
<b>Socially Prescribed Perfectionism (Perfeksionisme yang Ditentukan secara Sosial)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga memiliki harapan tinggi agar individu menjadi sempurna</li> <li>2. Semakin baik hasil pekerjaan, semakin tinggi ekspektasi terhadap diri sendiri</li> </ol>

Hasil penelitian juga kemudian dibagi menjadi dua bagian dimensi, yaitu dimensi Individu dan dimensi social. Pada dimensi individu dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan yaitu:

### Individu dengan perfeksionisme yang tinggi menunjukkan perilaku yang tidak tenang sampai tugas-tugas terselesaikan dengan sempurna

1. Secara berulang mengecek daftar tugas untuk memastikan tidak ada yang terlewat
2. Mengorbankan waktu sosial, seperti menolak pergi bersama teman jika masih ada tugas yang belum selesai
3. Menghabiskan berjam-jam di depan komputer hanya untuk memastikan tugas dikerjakan dengan sempurna

### Fokus pada hal-hal yang detail dan sempurna

1. Mengecek berulang kali hasil kerja, sebelum benar-benar dikumpulkan
2. Memeriksa setiap detil pekerjaan secara mendalam

**Orientasi pada kesuksesan akademis dan profesional, sikap ini ditunjukkan dengan:**

1. Memilih duduk dibangku paling depan
2. Menghindari diskusi dengan teman sebangku saat proses belajar mengajar berlangsung
3. Aktif bertanya di kelas

Selanjutnya hasil pada dimensi sosial, menunjukkan:

**Harapan terhadap orang lain:**

1. Menetapkan standar tinggi dalam tugas kelompok, seperti menuntut materi yang detail dan penjelasan yang mendalam
2. Meminta anggota kelompok untuk menggunakan sumber referensi asli, bukan sekadar mengutip tugas mahasiswa sebelumnya

**Membandingkan diri dan ekspektasi**

1. Sering menanyakan kemajuan tugas kepada teman sekelompok
2. Mengalami tekanan dari orangtua yang sering membandingkan prestasi dengan saudara kandung

**Pembahasan**

Dari hasil observasi di simpulkan bahwa dari ke dua belas indikator perilaku yang ada di dalam instrumen observasi, terdapat 9 perilaku yang memperoleh kesepakatan interobserver sebesar 100% , hal ini berarti kedua observer menyetujui bahwa perilaku tersebut muncul ataupun tidak muncul. Dan untuk perilaku muncul, diperoleh hasil hanya pada observasi ke-3 yang menghasilkan kesepakatan interobserver sebesar 100% yaitu pada perilaku "A.3.

Duduk pada bangku yang paling depan meskipun tidak datang terlambat". Selanjutnya untuk perilaku yang tidak muncul, diperoleh hasil 6 perilaku pada observasi 2 dan 5 perilaku dari masing-masing 9 perilaku pada observasi 3 yang menghasilkan kesepakatan interobserver sebesar 100%.

Angka-angka diatas menunjukkan bahwa instrumen observasi yang digunakan perlu dilakukan penyempurnaan indikator perilaku secara merata. Sehingga pada setiap setting observasi benar-benar mengukur perilaku yang terjadi. Selain itu jumlah observasi yang terlalu sedikit juga berpengaruh pada reliabilitas sebuah instrumen, jadi perlu ditambahkan jumlah observasi pada setting yang berbeda-beda.

Siswa yang dinyatakan sebagai cerdas istimewa memiliki IQ pada kategori superior. Setelah 10 siswa di kota sorong di temukan sebagai siswa Gifted maka ke-sepuluh siswa tersebut kemudian di observasi dan dilakukan wawancara. Peneliti menemukan 3 faktor determinan perfeksionisme pada siswa gifted yaitu:

**Self-oriented Perfectionism (SOP).** Pada karakter ini, siswa lebih cenderung mengerjakan suatu pekerjaan dengan sangat teliti, dan dia cenderung tidak merasa tenang sampai hasil pekerjaannya sempurna. Missal pada subjek AN yang memiliki ekpektasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan, dan ia yakin akan kemampuan yang dimiliki. Subjek TR akhirnya harus memeriksa berulang kali pekerjaannya, untuk memastikan bahwa ia sudah mengerjakan dengan maksimal. Terkadang ia merasa cemas yang berlebihan ketika merasa masih ada kurang dari hasil kerjanya. walau teman sekitarnya sudah mengatakan kalau hasil kerjanya sudah bagus, namun ia merasa masih ada saja yang kurang.

**Perfeksionisme terhadap orang lain.** Pada karakter ini, siswa cenderung menetapkan standar yang tinggi pada orang lain. Ia akan menilai seseorang sesuai dengan standar pribadinya yang tinggi. Subjek BN misalnya, ketika dalam sebuah kelompok belajar, ia cenderung dominan, dan ia akan lebih sering mengerjakan tugas tersebut sendiri. Ia jarang melibatkan teman-teman Karena baginya, ia kurang puas jika teman nya yang mengerjakan. Teman BN juga mengungkapkan bahwa memang BN lebih dominan ketika ada tugas kelompok. Sebagian teman tentu merasa biasa saja, karena mereka tidak perlu memusingkan lagi tugas tersebut. BN sudah pasti menyelesaikan tugas. Namun, sebagian lain merasa bahwa BN mendominasi kelompok.

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian lainnya menjelaskan bahwa *Self oriented perfectionism* menunjukkan kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang sangat tinggi dan tidak realistis untuk diri mereka sendiri. Siswa yang memiliki SOP sering kali merasa bahwa

mereka harus mencapai kesempurnaan dalam segala hal yang mereka lakukan, dan mereka mungkin mengalami ketidakpuasan yang mendalam jika mereka tidak memenuhi. Contohnya pada siswa AN dalam pembelajaran matematika, siswa tersebut selalu mengerjakan ulang soal-soal yang sudah benar jika ia merasa proses pengerjaannya kurang rapi atau tidak sistematis. Meskipun guru telah memberikan nilai yang cukup baik, ia tetap merasa tidak puas dan menghabiskan waktu yang lama untuk menulis ulang pekerjaannya hingga memenuhi standar kerapian yang ia tetapkan sendiri.

**Socially Prescribed Oriented perfectionis.** Karakteristik ini lebih kepada pandangan sempurna oranglain terhadap dirinya. ia cenderung merasa bahwakeluarga selalu mengharapkan kesempurnaan dan tidak menerima kesalahan yang dilakukan. Baginya oranglain, dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh siswa gifted, mereka harus selalu menunjukkan hasil yang memuaskan. Di sekolahmereka harus berprestasi. Sikap orang lain terlebih keluarga yang cenderungmenuntut kesempurnaan ini, membuat siswa gifted sering kali merasa tertekan. Sama halnya yang dialami oleh subjek DF. Bagi orangtuanya, DF harus berprestasi dan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi pilihan orangtuanya. Perfeksionisme ini cenderung ke arah negative karena cenderung membuat DF tertekan dan selalu merasa takut tidak dapat menikmati hidup.

Perfeksionime dari pandangan sosial tidak semuanya berdampak negative. Adakalanya juga dapat memberikan dampak yang positif. Misal yang dirasakan oleh subjek YG yang dapat menjadikan motivasi atas tuntutan oranglain. Tumbuh dari tuntutan keluarga yang selalu mengharapkan prestasi dan hasil positif dari setiap yang dilakukan nya menjadikan diriny sebagai pribadi yang kompetitif. Ia merasa cukup senang ketika mengikuti perlombaan dan harapan orang lain yang cukup besar padanya dapat dijadikan sebagai motivasi

Poin selanjutnya yang ditemukan adalah faktor determinan yang telah di jelaskan pada penelitian diatas, dilanjutkan dengan memetakan faktor internal dan external, yaitu:

Faktor	
<b>Internal</b>	<p>Ambisius dan memiliki dorongan internal kuat untuk mencapai kesempurnaan dan tidak (Olton-Weber et al., 2020)</p> <p>Pengalaman emosional yang negative seperti rasa takut akan kegagalan (Ayadi et al., 2021; Margot &amp; Rinn, 2016; Olton-Weber et al., 2020)</p> <p>Pandangan yang kritis terhadap diri sendiri, tidak boleh melakukan kesalahan yang dapat menyebabkan tekanan (Mofield et al., 2016; Olton-Weber et al., 2020)</p> <p>Standar yang tinggi untuk diri sendiri (Ayadi et al., 2021; Margot &amp; Rinn, 2016; Mofield et al., 2016)</p> <p>Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari diri sendiri atau orang lain dapat mendorong mereka untuk menetapkan standar yang sangat tinggi (Olton-Weber et al., 2020)</p> <p>Keraguan dalam mengambil keputusan dan tindakan karena takut tidak memenuhi standar (Mofield et al., 2016)</p>
<b>External</b>	<p>Harapan dan ekspektasi orangtua (Margot &amp; Rinn, 2016; Mofield et al., 2016; Olton-Weber et al., 2020)</p> <p>Lingkungan akademis yang kompetitif (Margot &amp; Rinn, 2016; Mofield et al., 2016)</p> <p>Nilai budaya yang menekankan prestasi dan kesuksesan (Ayadi et al., 2021; Margot &amp; Rinn, 2016)</p> <p>Pengaruh media yang menciptakan standar kecantikan dan kesuksesan yang tidak realistis (Olton-Weber et al., 2020)</p> <p>Modelling dari orangtua (Mofield et al., 2016)</p>

Harapan yang tinggi (baik dari diri sendiri maupun dari orang lain). Siswa dengan gifted tumbuh dengan pandangan keluarga dan lingkungan sekitar sebagai anak yang jenius dan sempurna. Kecerdasannya, tidak hanya terlihat saat masa sekolah saja, namun jauh sebelum mereka memasuki usia sekolah. Sejak bayi, mereka cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak-anak seusianya. Beberapa dari mereka dapat berbicara lebih cepat dari anak seusianya.

Self efficacy yang tinggi, yaitu Siswa Gifted, selain memiliki kecerdasan diatas rata-rata, ia juga memang yakin dengan potensi yang dimiliki. Ia cukup yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga sangat jarang membutuhkan pertolongan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas. Ia akan mengandalkan dirinya sendiri dan akan merasa puas jika pekerjaan itu diselesaikan sendiri

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa faktor determinan perfeksionisme pada siswa gifted dibagi menjadi Faktor internal dan external. Adapun kemudian faktor determinan dikelompokkan dalam tiga kelompok tersebut adalah *self oriented perfectionism*, perfeksionisme pada diri sendiri, perfeksionisme pada orang lain dan terhadap pandangan sosial. Faktor determinan tersebut kemudian dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu kendala dalam penelitian tentang siswa gifted di Kota Sorong adalah, belum adanya sekolah yang melakukan asesmen khusus untuk siswa berprestasi sehingga peneliti harus melakukan penjangkaran dan asesmen untuk menemukan siswa gifted di kota Sorong. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian tentang siswa gifted dengan memperdalam karakteristik lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayadi, N., Pireinaladin, S., Shokri, M., Dargahi, S., & Zarein, F. (2021). Investigating the Mediating Role of Procrastination in the Relationship between Positive and Negative Perfectionism and Mobile Phone Addiction in Gifted Students. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(1), 30–55. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i1.5375>
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2),77-101
- Clark, B. (1988). *Growing Up Gifted: Developing the Potential of Children at Home and at School (third edition)*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Codd, M. (2001). *Perfectionism and Gifted Adolescent: Recognizing and helping Gifted Adolescent Deal with their Perfectionism Tendencies*. <http://www.riage.org/perfectionism2.html>. Diakses tanggal 10 November 2022
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. USA: SAGE Publications
- Margot, K. C., & Rinn, A. N. (2016). Perfectionism in Gifted Adolescents: A Replication and Extension. *Journal of Advanced Academics*, 27(3), 190–209. <https://doi.org/10.1177/1932202X16656452>
- Mofield, E., Parker Peters, M., & Chakraborti-Ghosh, S. (2016). Perfectionism, Coping, and Underachievement in Gifted Adolescents: Avoidance vs. Approach Orientations. *Education Sciences*, 6(3). <https://doi.org/10.3390/educsci6030021>
- Hawadi, R. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lexy, J.M, (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja : Rosdakarya
- Nugroho. (2005). *Self Regulated Learning Anak Berbakat*. <http://www.ditplb.or.id>. (online), diakses tanggal 2 Juli 2021
- Olton-Weber, S., Hess, R., & Ritchotte, J. A. (2020). Reducing Levels of Perfectionism in Gifted and Talented Youth Through a Mindfulness Intervention. *Gifted Child Quarterly*, 64(4), 319–330. <https://doi.org/10.1177/0016986220953392>
- Silverman, L. (1999). *Perfectionism*. *Gifted Education International Vol. 13*, pp 216-225 A B Academic Publishers
- Stake, R.E. (1995). *The Art of Case Study Research*. New York: Sage Publications, Inc
- Syam., R.A., Nurjan, S., Sumaryanti, L. (2021) *Analysis of development of gifted student ini elementary school*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 08(1);2021;91-98
- Zi, Fei. (2003). *The Pattern of Perfectionism in Chinese Graduate Students and Their Relationship with Educational Environment, Personality Encouragement, and Creativity*. Athens, Georgia; University of Georgia, Philosophy